



Makna Tradisi Rewang sebagai Mekanisme Sosial dan Ekonomi Rumah Tangga di Kecamatan Rejotangan Tulungagung

Tiara Ika Yuliana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Maretha Ika Prajawati

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Alamat: Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Korespondensi penulis: 220501110012@student.uin-malang.ac.id

Abstrak. *The rewang tradition is a practice of mutual cooperation that remains enduring in Javanese society and plays an important role in the social and economic life of households. This study aims to understand the meaning of rewang as a social and economic mechanism implemented by the community in Rejotangan District, Tulungagung. The research method used a descriptive qualitative approach with in-depth interviews with nine informants who met the criteria for active participation in the rewang tradition. The results show that rewang is interpreted as a form of solidarity, cooperation, and moral obligation that strengthens relationships between residents through unwritten norms and the division of tasks based on social roles. Economically, rewang helps reduce the costs of celebrations through contributions of labor, goods, and equipment loans, although it incurs social expenses as part of a reciprocal pattern. Rewang functions as a long-term social investment that strengthens household economic resilience.*

Keywords: *home economics; social mechanism; rewang tradition*

Abstrak. Tradisi rewang merupakan praktik gotong royong yang tetap lestari dalam masyarakat Jawa dan berfungsi penting dalam kehidupan sosial maupun ekonomi rumah tangga. Penelitian ini bertujuan memahami makna rewang sebagai mekanisme sosial dan mekanisme ekonomi yang dijalankan masyarakat di Kecamatan Rejotangan Tulungagung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap sembilan informan yang memenuhi kriteria partisipasi aktif dalam tradisi rewang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rewang dimaknai sebagai bentuk solidaritas, kerja sama, dan kewajiban moral yang mempererat hubungan antarwarga melalui norma tidak tertulis serta pembagian tugas berbasis peran sosial. Secara ekonomi, rewang membantu meringankan biaya hajatan melalui kontribusi tenaga, barang, dan peminjaman peralatan, meskipun menimbulkan pengeluaran sosial sebagai bagian dari pola timbal balik. Rewang berfungsi sebagai investasi sosial jangka panjang yang memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga.

Kata Kunci: *ekonomi rumah tangga; mekanisme sosial; tradisi rewang*

PENDAHULUAN

Tradisi dalam KBBI artinya adat atau kegiatan turun-temurun yang diwariskan dari nenek moyang dan masih ada hingga saat ini. Menurut (Baene & Harefa, 2024) tradisi merupakan warisan yang terus dijaga dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan perlu dipelihara agar kelestariannya tetap terjaga. Di Indonesia terdapat banyak sekali tradisi yang hingga kini masih dilestarikan dan dipelihara bahkan menjadi nafas sehari-hari bagi mereka karena mempunyai nilai sosial dan budaya yang tinggi. Salah satu tradisi yang masih ada hingga saat ini adalah *tradisi rewang*. Rewang dipahami sebagai kegiatan gotong royong warga dalam

membantu tetangga, kerabat, atau sahabat yang sedang mengadakan hajatan, baik berupa pernikahan, khitanan, tasyakuran, hingga slametan kematian. Tradisi rewang adalah bentuk gotong royong dalam membantu meringankan beban yang dilakukan secara kolektif dan turun temurun dengan berbagai simbol yang berlaku dalam sebuah masyarakat (Setiawan 2024). Meringankan beban yang dimaksud adalah dengan memberikan bantuan, yang dapat berupa tenaga, waktu, bahan makanan, bahkan uang.

Gotong royong dalam meringankan beban merupakan salah satu ciri tradisi rewang yang masih ada di Indonesia khususnya di Jawa sejak zaman dahulu hingga saat ini. Salah satu daerah Jawa yang masih mempertahankan dan menjaga tradisi rewang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yaitu di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Tradisi rewang dipandang sebagai tanggung jawab sosial bersama, bukan hanya membantu meringankan pekerjaan pemilik hajat, melainkan juga mempererat hubungan kekerabatan antarwarga. Bahkan mereka tidak perlu diminta berulang kali untuk ikut dalam kegiatan rewang, karena mereka percaya bahwa gotong royong merupakan wujud kepedulian dan mempererat ikatan kekeluargaan antar sesama (Damara 2025). Rewang biasanya tidak dilakukan saat hari-H acara saja, melainkan beberapa hari sebelum acara tersebut dilaksanakan. Selain itu, orang yang ikut rewang biasanya pada hari-H mereka akan berangkat sejak pagi buta untuk mempersiapkan segala keperluan acara. Masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan ini disebut *tukang rewang*, dengan peran yang berbeda-beda sesuai kebutuhan acara. Bagian yang rewang ada yang namanya tukang ater-ater (mengantarkan makanan ke rumah tetangga atau kerabat), tukang laden atau peladen (bertugas membawa makanan atau minuman dari dapur ke tempat tamu), tukang padang (masak), dan lain sebagainya. Contoh kerjasama dalam kegiatan rewang dapat dilihat dari para ibu yang mengupas bawang, memasak nasi, dan menyiapkan lauk-pauk, bapak-bapak yang mendirikan tenda, menata kursi, dan mengurus logistik, serta pemuda-pemudi yang melayani tamu undangan, tujuan kegiatan tersebut agar pekerjaan menjadi lebih ringan dan dapat terselesaikan dengan cepat (Afifah, 2022). Semua itu mereka lakukan tanpa pamrih dan dengan suka rela.

Keberadaan rewang dalam setiap kegiatan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap shohibul hajjah atau pemilik acara yaitu pengaruh terhadap ekonomi rumah tangga. Dari satu sisi, keberadaan rewang meringankan biaya hajatan karena pemilik acara tidak perlu menyewa jasa katering atau event organizer. Bahkan, masyarakat sering kali saling meminjamkan peralatan, berbagi bahan pangan, dan membantu dengan tenaga sehingga biaya dapat ditekan. Manfaat ekonomi dari tradisi rewang yaitu adanya peminjaman barang, meringankan biaya dalam menyelenggarakan acara, potensi investasi barang, dan investasi tenaga (Widiyawati, 2024). Namun demikian, di sisi lain partisipasi dalam tradisi ini menimbulkan dinamika pengeluaran baru. Setiap keluarga yang hadir umumnya memberikan sumbangan atau sanggan berupa uang, bahan pangan, atau barang yang kemudian dianggap sebagai bentuk investasi sosial dan akan dikembalikan dikemudian hari. Sebagai bentuk imbalan, tuan rumah biasanya menyediakan hidangan untuk dinikmati saat kegiatan rewang berlangsung, mengantarkan nasi beserta lauk-pauk ke rumah tukang rewang, serta setelah acara usai memberikan bingkisan berupa sabun atau kebutuhan pokok seperti gula, minyak, mie, dan lain-lain sebagai tanda ucapan terima kasih.

Tradisi rewang memiliki landasan sosial budaya yang kuat melalui nilai-nilai gotong royong, solidaritas, kebersamaan, dan rasa persaudaraan menjadi fondasi yang mendasari kelangsungan tradisi ini. Menurut Ramadhan nilai sosial pada tradisi rewang adalah adanya sifat saling tolong menolong, dan bekerjasama antara masyarakat dengan masyarakat lainnya (Ramadhani & Erawati, 2024). Dalam konteks masyarakat kecamatan Rejotangan, Tulungagung, tradisi ini juga menjadi simbol solidaritas sosial. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menumbuhkan kepedulian dan memperkuat jaringan sosial antarwarga.

Tradisi rewang tidak hanya menjadi simbol solidaritas dan gotong royong, tetapi juga mengandung mekanisme timbal balik yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Pertukaran Sosial atau *Social Exchange Theory* yang dikembangkan oleh (Homans, 1958) dan (Blau, 1967), yang menjelaskan bahwa

hubungan sosial terbentuk melalui proses pertukaran yang didorong oleh pertimbangan manfaat, kewajiban, dan harapan balasan (Ahmad et al., 2023). Dalam konteks rawang, bantuan berupa tenaga, bahan makanan, atau sumbangan bukan sekadar tindakan sukarela, melainkan dipahami sebagai investasi sosial yang kelak akan diterima kembali ketika pemberi bantuan mengadakan hajatan. Pola timbal balik ini menjadi alasan mengapa rawang tetap berlangsung meskipun masyarakat telah mengenal jasa modern seperti katering dan event organizer. Dengan demikian, teori pertukaran sosial membantu menjelaskan bahwa kelestarian tradisi rawang di masyarakat Rejotangan tidak hanya didorong oleh nilai budaya, tetapi juga oleh fungsi rawang sebagai mekanisme pertukaran sosial yang memperkuat hubungan antarwarga sekaligus meringankan beban ekonomi rumah tangga.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi rawang telah dikaji dari berbagai sudut pandang. Penelitian pertama yang dilakukan Ari Widiyawati menjelaskan manfaat sosial dan ekonomi dari tradisi rawang melalui pendekatan deskriptif kualitatif (Widiyawati, 2024). Penelitian kedua yang dilakukan oleh Artia Siska menyoroti modal sosial yang muncul dalam praktik rawang dan bentuk-bentuk hubungan sosial yang terbentuk di dalamnya (Dewi et al., 2022). Penelitian ketiga yang dilakukan Retno Wulan kemudian memperluas pembahasan dengan melihat bagaimana rawang berhubungan dengan budaya kerja, dan modal sosial di OKU Timur (Saputri & Brata, 2022). Penelitian keempat yang mirip dengan penelitian ini memfokuskan kajiannya pada nilai gotong royong dan solidaritas dalam rawang sebagai kearifan lokal yang menjaga harmoni sosial ditulis oleh Eko Setiawan (Setiawan, 2024). Penelitian kelima yang mirip dengan penelitian ini adalah penelitian Disnia Salwa tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi rawang. Dasnia mengungkapkan ada empat nilai utama dalam rawang yaitu pendidikan, agama, sosial, dan tradisi yang diwariskan sebagai budaya turun-temurun (Ramadhani & Erawati, 2024). Semua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tradisi rawang sebagai praktik sosial yang mempererat hubungan masyarakat, yang membedakan adalah fokus kajiannya. Penelitian-penelitian sebelumnya membahas manfaat, modal sosial, nilai budaya, solidaritas, serta hubungan rawang dengan budaya kerja, sedangkan penelitian ini lebih menekankan makna rawang sebagai mekanisme sosial sekaligus mekanisme ekonomi rumah tangga, terutama terkait dinamika pengeluaran, timbal balik, serta fungsi ekonomi bagi keluarga di Kecamatan Rejotangan.

Peneliti tertarik mengkaji tradisi rawang karena meskipun hadirnya jasa catering dan wedding organizer, tradisi ini masih berkembang kuat di masyarakat Jawa, termasuk di Tulungagung yang sangat mempertahankan rawang dalam hajatan karena memiliki nilai dan manfaat tersendiri (Damara 2025.). Namun, penelitian sebelumnya belum banyak membahas bagaimana rawang berfungsi sebagai mekanisme sosial sekaligus mekanisme ekonomi rumah tangga, terutama dalam konteks lokal Rejotangan yang memiliki praktik timbal balik dan pola pengeluaran yang khas. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan menggali makna rawang sebagai bentuk solidaritas sosial serta memahami perannya dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga, termasuk dinamika interaksi, nilai kebersamaan, dan praktik saling membantu yang melekat dalam tradisi tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Teori Pertukaran Sosial (George C. Homans & Peter M. Blau)

Teori Pertukaran Sosial merupakan salah satu teori sosiologi yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu berinteraksi berdasarkan pertimbangan manfaat dan pengorbanan (cost-benefit). George C. Homans (1958) mengemukakan bahwa perilaku sosial pada dasarnya adalah hasil pertukaran yang didorong oleh imbalan yang diharapkan seseorang dari orang lain (Homans, 1958). Individu cenderung melakukan tindakan yang memberikan keuntungan atau apresiasi sosial, sehingga pola interaksi terbentuk melalui proses saling memberi dan menerima. Homans menyebut bahwa perilaku sosial manusia tidak hanya didorong oleh motif

moral, tetapi juga pertimbangan rasional: tindakan akan diulang jika menghasilkan keuntungan sosial atau materiel, dan akan ditinggalkan jika merugikan. Perspektif ini sangat relevan untuk membaca praktik sosial tradisional yang mengandung pola timbal balik, termasuk rewang.

Peter M. Blau (1964) mengembangkan teori ini dengan menekankan dimensi struktural dari pertukaran sosial. Bagi Blau, pertukaran antarindividu memperluas dirinya menjadi struktur sosial yang lebih besar, seperti norma, kewajiban, status, dan jaringan sosial (Blau, 1967). Dalam konteks budaya, pertukaran sosial sering berubah menjadi kewajiban moral, di mana seseorang yang menerima bantuan diharuskan membalas pada kesempatan lain (Setiawan, 2024). Penelitian-penelitian mengenai tradisi rewang sebelumnya menunjukkan bahwa bentuk pertukaran seperti sumbangan, sanggan, balasan nasi berkat, atau pemberian tenaga merupakan bagian dari sistem timbal balik yang dijaga ketat oleh masyarakat Jawa (Widiyawati, 2024). Dengan demikian, teori pertukaran sosial dapat menjelaskan bahwa rewang bukan sekadar gotong royong, tetapi juga mekanisme sosial yang memastikan keseimbangan kewajiban dan balasan antarwarga.

Tradisi Rewang

Tradisi rewang merupakan bagian dari kearifan lokal Jawa yang berfungsi sebagai praktik gotong royong dalam membantu keluarga yang mengadakan hajatan. Rewang bukan hanya sekadar kegiatan bekerja bersama, tetapi juga mekanisme sosial yang menjaga hubungan antarwarga melalui nilai kebersamaan dan solidaritas. Purnamasari menjelaskan bahwa rewang menjadi sarana mempertahankan identitas sosial dan budaya masyarakat Jawa karena menumbuhkan interaksi berbasis kesukarelaan dan kepercayaan antartetangga (Purnamasari & Ribawati, 2025). Di dalamnya terdapat pembagian peran, aturan sosial tidak tertulis, dan pola hubungan timbal balik yang telah diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa rewang memiliki fungsi sosial yang mengatur pola hubungan masyarakat, memperkuat jejaring sosial, serta memastikan keberlangsungan norma gotong royong sebagai identitas kolektif.

Di sisi lain, rewang juga memiliki dimensi ekonomi yang kuat. Hasbullah menegaskan bahwa tradisi ini bukan hanya menyumbangkan tenaga, tetapi juga kontribusi materi seperti uang, bahan makanan, atau barang dapur yang menjadi bentuk dukungan ekonomi bagi keluarga yang mengadakan hajatan (Hasbullah, 2012). Pola timbal balik dalam pemberian ini menciptakan sistem ekonomi rumah tangga berbasis solidaritas, di mana setiap bantuan dicatat dan akan dikembalikan ketika pihak pemberi kelak mengadakan acara serupa. Dengan demikian, rewang tidak hanya menjadi praktik sosial, tetapi juga menjadi mekanisme ekonomi yang membantu rumah tangga mengelola pengeluaran besar. Relevansi ini sangat sesuai dengan fokus penelitian Anda, yakni melihat bagaimana tradisi rewang berfungsi sebagai mekanisme sosial dan ekonomi yang memengaruhi dinamika pengeluaran rumah tangga di Kecamatan Rejotangan, Tulungagung. Tradisi ini memberi gambaran bahwa rewang bukan hanya warisan budaya, tetapi juga model keberlanjutan sosial-ekonomi yang masih hidup di masyarakat.

Mekanisme Sosial

Mekanisme sosial dipahami sebagai proses yang mengatur hubungan antarindividu sehingga tercapai keteraturan melalui norma, nilai, dan kebiasaan bersama dalam masyarakat. Konsep ini menekankan bahwa integrasi sosial merupakan hasil dari tindakan kolektif yang berlangsung terus-menerus melalui praktik budaya, komunikasi, dan solidaritas komunal yang dikelola dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi lokal seperti rewang menjadi salah satu bentuk mekanisme sosial karena berfungsi memperkuat jaringan sosial, memperluas relasi kekerabatan, serta memelihara kohesi komunitas melalui kegiatan kerja bersama saat hajatan atau peristiwa penting lainnya (Mubarakah et al., 2025).

Dalam konteks masyarakat Jawa, rewang tidak hanya dilihat sebagai kerja kolektif tetapi juga sebagai simbol solidaritas yang menghidupkan kembali nilai gotong royong di tengah

dinamika sosial modern. Makna ini tampak pada peran rewang sebagai ruang pertukaran tenaga dan dukungan emosional, yang kemudian memperkuat rasa memiliki dan identitas komunal warga setempat (Muhsinina et al., 2025). Di sisi lain, rewang juga berfungsi sebagai mekanisme ekonomi rumah tangga berbasis asas resiprositas, memungkinkan keluarga mengurangi beban biaya melalui bantuan tenaga dan kontribusi masyarakat secara timbal balik (Riska et al., 2024). Dengan demikian, rewang dapat dipahami sebagai mekanisme sosial-ekonomi yang menopang keberlangsungan hubungan sosial sekaligus ketahanan ekonomi keluarga.

Ekonomi Rumah Tangga

Dalam ekonomi mikro, rumah tangga (*household*) dipandang sebagai salah satu pelaku ekonomi utama selain perusahaan dan pemerintah. Rumah tangga keluarga didefinisikan sebagai unit yang mengelola sumber daya yang dimiliki seperti tenaga kerja, waktu, dan aset untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, menabung, dan berinvestasi demi kesejahteraan anggota keluarga (Sentosa, 2024). Pendidikan ekonomi rumah tangga (*homeeconomics*) menjelaskan bagaimana keluarga mengelola sumber daya pangan, sandang, dan papan secara rasional agar kebutuhan dapat terpenuhi dan ketahanan ekonomi keluarga terjaga (Putri et al., 2021). Dalam kajian lain, pengelolaan biaya rumah tangga disebut sebagai faktor penting bagi ketahanan ekonomi keluarga, karena konflik rumah tangga sering kali dipicu oleh pendapatan yang tidak sejalan dengan pengeluaran dan lemahnya pengelolaan anggaran keluarga (Kogoya, 2021).

Ekonomi rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan pendapatan dari sektor formal, tetapi juga dengan kontribusi kerja domestik dan jaringan sosial yang dimiliki keluarga. Penelitian mengenai peran perempuan dalam perekonomian rumah tangga, misalnya, menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi skala kecil yang dilakukan ibu rumah tangga maupun pengelolaan kegiatan domestik berkontribusi penting pada pendapatan dan keberlangsungan keluarga (Rembet et al., 2020). Dalam konteks tradisi rewang, ekonomi rumah tangga tampak dalam dua sisi: pertama, rewang membantu menekan biaya hajatan karena pemilik acara tidak perlu sepenuhnya bergantung pada jasa katering atau event organizer, sehingga pengeluaran dapat dihemat melalui bantuan tenaga, peminjaman peralatan, dan berbagi bahan pangan. Kedua, keikutsertaan dalam rewang melahirkan kewajiban sosial berupa sumbangan (uang atau barang) ketika orang lain mengadakan hajatan, yang oleh masyarakat dipahami sebagai tabungan sosial atau investasi yang kelak kembali ketika keluarga sendiri punya hajatan. Pola saling memberi, mencatat, dan mengingat sumbangan inilah yang menjadikan tradisi rewang relevan untuk dikaji sebagai mekanisme ekonomi rumah tangga, karena memengaruhi pola pengeluaran, strategi pengelolaan keuangan, serta perencanaan ekonomi keluarga di Kecamatan Rejotangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data berupa ungkapan lisan atau tulisan serta perilaku yang diamati, dan digunakan untuk menggambarkan serta menganalisis berbagai peristiwa, fenomena, sikap, aktivitas sosial, keyakinan, persepsi, dan pandangan individu maupun kelompok (Aulia et al., 2022). Pelaksanaan penelitian ini di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Objek penelitian ini adalah tradisi rewang sebagai mekanisme sosial dan ekonomi dalam kehidupan rumah tangga. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Rejotangan yang pernah terlibat dalam tradisi rewang. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling* yang dianggap orang tersebut paham terkait penelitian (Sugiyono, 2013). Tidak hanya itu Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* ini berdasarkan beberapa kriteria informan meliputi: Pernah dan aktif mengikuti kegiatan rewang setidaknya 1-2 tahun terakhir, domisili tetap di kecamatan Rejotangan minimal 5 tahun, memiliki peran dalam pengelolaan atau pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan observasi yang bertujuan untuk menggali informasi serta pengalaman dari informan. Dari 10 informan yang diwawancarai, terdapat 9 yang memenuhi kriteria sesuai penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis model

Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan yang terakhir kesimpulan (Dewi et al., 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai makna tradisi rewang serta mekanisme sosial dan ekonomi rumah tangga yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan wawancara mendalam dengan sembilan informan dari masyarakat Kecamatan Rejotangan, Tulungagung, data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Makna Tradisi Rewang

No	Nama	Pernyataan	Tema
1.	Dewi	Membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan atau acara.	Tolong menolong
2.	Kamanah	Bantu-bantu tetangga yang repot atau yang punya hajat.	
3.	Umi	Membantu acara orang lain saat mengadakan hajatan.	
4.	Afifah	Bantu-bantu orang yang lagi punya hajat seperti nikahan atau selametan.	
5.	Suparmin	Membantu yang punya hajat	
6.	Safira	Membantu orang lain saat melakukan hajatan tanpa mengharapkan bayaran.	Membantu tanpa pamrih
7.	Reni	Gotong royong dalam membantu tetangga atau saudara yang sedang mengadakan hajatan.	Gotong Royong
8.	Jono	Rewang itu adalah gotong royong ketika ada kegiatan di masyarakat, baik kegiatan di seorangan ataupun kegiatan yang diadakan desa atau masyarakat setempat.	
9.	Erlis	Rewang adalah tradisi gotong royong yang dilakukan sukarela oleh warga di Jawa, untuk membantu tetangga atau kerabat yang mempunyai acara.	

Sumber: Data primer hasil wawancara (2025).

Tabel 2. Mekanisme Sosial tradisi Rewang

No	Nama	Pernyataan	Tema
1.	Dewi	Mempererat kerukunan antar tetangga dan masyarakat. Memaklumi saja karena semua orang juga punya kesibukan masing-masing mungkin yang tidak bisa datang rewang masih ada kepentingan lain. Biasanya yang perempuan pagi-sore sedangkan laki-laki malam, anak-anak muda juga ikut membantu karena menjadi laden dan nyatet sanggan.	Kerukunan, toleransi, pembagian tugas
2.	Safira	Menjalin kerukunan sosial dan mempererat tali silaturahmi. Jika ada warga yang tidak ikut rewang, dirasani dan dianggap tidak memiliki jiwa sosial dan tidak punya rasa kepedulian terhadap orang lain. Tugas perewang perempuan bagian dapur dan laki-laki bagian angkat-angkat berat.	Kerukunan, tekanan sosial, pembagian tugas
3.	Reni	Mempererat solidaritas dan kebersamaan antar warga. Yang tidak ikut rewang digunjing dan dianggap tidak punya solidaritas dan menyebabkan perpecahan. Perempuan menyiapkan hidangan, laki-laki menyiapkan tempat.	Solidaritas, tekanan sosial, pembagian tugas

4.	Erlis	Mempererat silaturahmi, solidaritas dan gotong royong. Jika alasan jelas dimaklumi, jika tidak muncul desas-desus atau pandangan yang kurang enak dan dianggap kurang peduli karena rewang ini sudah dianggap seperti kewajiban sosial yang tidak tertulis. Perempuan di dapur dan laki-laki penyambut tamu pemuda ikut sebagai laden dan mencatat sanggan.	Silaturahmi, norma sosial, pembagian tugas
5.	Afifah	Warga menjadi akrab, bisa saling bantu dan bercanda ngobrol bersama tetangga. Jika ada alasan yang jelas seperti sakit atau kerja bisa dimengerti. Pembagian tugas otomatis: ibu-ibu di dapur, bapak-bapak angkat-angkat anak muda ater-ater.	Keakraban, toleransi, pembagian tugas
6.	Kamanah	Menjaga kerukunan antar warga. Memaklumi jika ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Perempuan siang laki-laki malam anak muda ater-ater.	Kerukunan, toleransi, pembagian tugas
7.	Suparmin	Kerukunan warga. Yang tidak ikut dicap kurang rukun dan kurang solidaritas. Perempuan memasak siang hari, laki-laki malam hari anak muda tukang laden.	Kerukunan, penilaian sosial, pembagian tugas
8.	Umi	Mempererat tali persaudaraan dan hidup kerukunan. Melihat orang tersebut sibuk atau tidak, kalau sibuk dimaklumi saja. Yang laki-laki bagian berat seperti angkat-angkat. Yang perempuan bagian di dapur, kalau di desa Tugu ini yang laki-laki ada namanya kumpulan landen. Biasanya kalau mau mengadakan acara, kumpulan laden diberi undangan untuk berkumpul perihal pembagian tugas	Persaudaraan, toleransi, pembagian tugas
9.	Jono	Menumbuhkan kerja sama, saling membantu, mempererat hubungan. Tidak apa-apa tidak ikut karena rewang budaya, bukan kewajiban. Perempuan bagian konsumsi dan masak, laki-laki logistik.	Kerja sama, toleransi, pembagian tugas

Sumber: Data primer hasil wawancara (2025).

Tabel 3. Ekonomi Rumah Tangga

No	Nama	Pernyataan	Tema
1.	Dewi	Tidak, karena yang perlu menggunakan dana hanya orang yang memasak (diundang). Biaya hajatan bertambah karena membeli sabun dan gula sebagai sedekah. Terbantu karena mengurangi dana operasional. Setiap rewang membawa sanggan sehingga biaya bertambah. Rewang sebagai tabungan sosial karena dicatat dan bisa kembali saat kita punya hajat.	Pengeluaran, Bantuan ekonomi, Tabungan sosial
2.	Safira	ya, karena untuk menggantikan rasa capek perewang dengan sabun atau gula. Lebih hemat karena tidak perlu membayar catering. Sedikit mengurangi biaya alat dapur karena bisa pinjam ke perewang. Tapi pengeluaran bertambah untuk membeli sanggan. Rewang dianggap tabungan yang kembali saat kita punya hajat.	Penghematan, Pengeluaran sosial, Timbal balik
3.	Reni	Umumnya tidak ada dana khusus karena mereka membantu dengan ikhlas. Rewang menghemat biaya hajatan. Sangat membantu karena tidak perlu	Tanpa upah, Penghematan, Investasi sosial

		menyewa tenaga kerja. Pengeluaran tidak bertambah. Rewang sebagai investasi sosial masa depan.	
4.	Erlis	Ada dana untuk membelikan sembako sebagai bentuk terima kasih. Biaya hajatan lebih hemat karena tidak perlu jasa catering. Rewang meringankan beban ekonomi. Biasanya pengeluaran tidak bertambah. Rewang tabungan utang budi.	Efisiensi biaya, Dana terima kasih, Tabungan kebaikan
5.	Afifah	Iya buat beli kopi, camilan, rokok sebagai konsumsi. Jelas lebih hemat karena tidak perlu sewa jasa masak. Banyak pekerjaan yang dibantu tanpa harus bayar. Kadang tidak harus pakai uang karena tenaga saja cukup. Timbal balik kebaikan saat kita punya hajat.”	Biaya konsumsi, Penghematan, Timbal balik
6.	Kamanah	Tidak ada dana khusus, hanya diberi makanan. Biaya hajatan menjadi lebih bertambah. Sangat terbantu secara ekonomi. Pandai-pandai mengatur keuangan. Rewang dianggap tabungan tenaga masa depan.	Pengeluaran, Bantuan ekonomi, Tabungan sosial
7.	Suparmin	Ada buat beli sabun gula. Lebih boros karena memberi makan perewang. Terbantu karena mereka membawa beras, barang atau uang. Manajemen waktu antara bekerja dan rewang. Tabungan tenaga dan amplop.	Pengeluaran, Bantuan material, Tabungan
8.	Umi	Tidak ada upah, diberi seadanya. Biaya bertambah tetapi meringankan dana dan tenaga karena dibantu perewang. Menerima bantuan barang. Pengeluaran sosial disesuaikan. Rewang sebagai timbal balik.	Biaya & manfaat, Bantuan ekonomi, Balas jasa
9.	Jono	Menyiapkan dana untuk bahan makanan dan fee perewang utama. Lebih hemat karena memasak sendiri. Sangat terbantu karena banyak yang membantu. Dana disiapkan untuk belanja dan fee. Apa yang saya tabur akan saya tuai (dibantu juga).	Perencanaan biaya, Efisiensi, Timbal balik

Sumber: Data primer hasil wawancara (2025).

Pembahasan

1. Makna Tradisi Rewang

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan memaknai rewang sebagai bentuk tolong-menolong, gotong royong, dan membantu tanpa pamrih dalam membantu tetangga atau saudara yang sedang mengadakan hajatan. Informan seperti Dewi, Umi, dan Afifah menyatakan bahwa rewang merupakan upaya membantu orang yang memiliki hajat, baik berupa tenaga, waktu, maupun keterlibatan langsung pada persiapan acara. Safira secara tegas menekankan bahwa bantuan ini dilakukan tanpa mengharapkan bayaran, yang menunjukkan adanya nilai kesukarelaan dan ketulusan. Reni, Erlis, dan Jono memaknai rewang sebagai praktik gotong royong yang mengikat secara sosial dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Jawa.

Makna ini sejalan dengan teori yang dikemukakan (Setiawan, 2024) bahwa rewang merupakan praktik gotong royong yang diwariskan turun-temurun dan menjadi simbol kepedulian sosial. Secara lebih mendalam, teori pertukaran sosial (Homans, 1958) dan (Blau, 1967) menjelaskan bahwa tindakan menolong orang lain bukan hanya didasari oleh nilai moral semata, tetapi juga kesadaran bahwa tindakan tersebut mengandung manfaat sosial jangka panjang. Dalam konteks rewang, bantuan berupa tenaga dan kehadiran dipandang sebagai bentuk investasi sosial yang akan kembali saat individu tersebut mengadakan hajatan. Hal ini diperkuat oleh pandangan informan yang menyebut bahwa rewang

merupakan tabungan sosial, utang budi, atau timbal balik kebaikan yang akan diterima kembali kemudian hari.

Dengan demikian, makna tradisi rewang pada masyarakat Rejotangan bukan hanya sebagai aktivitas sosial, tetapi juga simbol keseimbangan sosial yang mengatur relasi masyarakat. Rewang menjadi instrumen budaya yang memadukan nilai gotong royong, solidaritas, moral kolektif, dan logika pertukaran sosial sebagai bagian dari dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

2. Mekanisme Sosial Tradisi Rewang

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mekanisme sosial rewang bekerja melalui tiga aspek utama: (1) kerukunan dan solidaritas, (2) norma dan tekanan sosial, dan (3) pembagian tugas berdasarkan gender dan usia.

Pertama, rewang mempererat kerukunan dan solidaritas antarwarga. Hampir semua informan, seperti Dewi, Reni, dan Erlis, menyebut bahwa rewang menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antar tetangga. Interaksi ini menciptakan suasana akrab dan meningkatkan rasa kebersamaan, sebagaimana disampaikan Afifah yang menekankan bahwa rewang membuat warga dapat bercanda, ngobrol, dan saling memahami kondisi satu sama lain. Temuan ini sesuai dengan konsep mekanisme sosial dalam teori (Mubarokah et al., 2025) bahwa praktik budaya seperti rewang berfungsi menjaga ketertiban sosial dan memperkuat jejaring antarindividu.

Kedua, rewang juga mengandung norma sosial dan tekanan moral. Informan seperti Safira, Reni, dan Suparmin menegaskan bahwa warga yang tidak ikut rewang sering dianggap tidak punya jiwa sosial, kurang solidaritas, atau tidak rukun. Ini menunjukkan adanya sanksi sosial informal yang mengatur perilaku masyarakat. Dalam perspektif (Blau, 1967), pertukaran sosial selalu diasosiasikan dengan kewajiban moral dan struktur sosial yang menekan individu untuk berperilaku sesuai harapan masyarakat. Norma bahwa siapa yang dibantu harus membantu kembali menjadikan rewang tidak hanya berupa aktivitas sukarela, tetapi juga kewajiban sosial yang terus direproduksi dari generasi ke generasi.

Ketiga, mekanisme sosial rewang berjalan melalui pembagian tugas yang jelas. Berdasarkan seluruh informan, perempuan cenderung berada di dapur, menyiapkan makanan, dan mengurus konsumsi, sementara laki-laki bertugas mengangkat peralatan, mendirikan tenda, atau menata tempat. Pemuda berperan sebagai laden atau ater-ater. Pola pembagian peran ini menunjukkan keteraturan sosial yang berjalan tanpa aturan tertulis namun dipahami bersama. Hal ini sesuai dengan pandangan (Purnamasari & Ribawati, 2025) bahwa rewang melibatkan struktur sosial yang terbentuk secara turun-temurun dalam masyarakat Jawa.

Dengan demikian, mekanisme sosial rewang merupakan wujud nyata dari integrasi sosial yang terbentuk melalui norma, peran, kewajiban, solidaritas, dan tekanan sosial yang mengatur perilaku masyarakat. Tradisi ini memastikan bahwa nilai gotong royong tetap hidup dan dijalankan sebagai bagian dari identitas kolektif komunitas Rejotangan.

3. Ekonomi Rumah Tangga Tradisi Rewang

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rewang memiliki dua sisi ekonomi bagi rumah tangga: (1) meringankan biaya hajatan, dan (2) memunculkan pengeluaran sosial sebagai bagian dari mekanisme timbal balik.

Dari sisi penghematan biaya, hampir seluruh informan seperti Safira, Reni, Erlis, dan Jono menyatakan bahwa rewang membuat hajatan jauh lebih hemat karena keluarga tidak perlu menyewa katering atau tenaga kerja. Banyak bahan makanan dibawa oleh perwang sebagai bentuk sumbangan, dan peralatan dapur dapat dipinjam sehingga mengurangi beban pengeluaran. Hal ini sesuai dengan temuan (Hasbullah, 2012) bahwa praktik rewang menjadi dukungan ekonomi informal bagi keluarga yang mengadakan acara besar. Rewang juga memberi manfaat berupa bantuan tenaga, bantuan material, dan penghematan biaya operasional, sebagaimana disampaikan Dewi, Afifah, dan Suparmin.

Rewang juga menciptakan bentuk pengeluaran sosial. Beberapa informan seperti Dewi, Safira, dan Jono menyebut bahwa keluarga perlu menyediakan sabun, gula, sembako,

konsumsi, atau uang sebagai bentuk penghargaan bagi perewang. Selain itu, setiap perewang membawa sanggan berupa uang atau bahan makanan, yang dalam budaya Jawa dipahami sebagai investasi sosial yang kelak akan dikembalikan. Inilah bentuk resiprositas, atau timbal balik dalam pertukaran sosial, sebagaimana dijelaskan oleh teori Homans bahwa individu mengharapkan balasan dari tindakan sosial yang ia lakukan.

Di sisi lain, sebagian informan seperti Kamanah, Reni, dan Umi menilai bahwa pengeluaran tambahan dalam rewang tidak menjadi masalah karena tertutupi oleh manfaat yang mereka dapatkan. Mereka melihat rewang sebagai tabungan sosial, utang budi, atau tabungan tenaga yang akan kembali di masa depan. Inilah bukti bahwa rewang bukan hanya peristiwa sosial, tetapi juga strategi ekonomi rumah tangga dalam mengelola kebutuhan besar seperti hajatan. Pola ini juga menunjukkan adanya mekanisme manajemen keuangan keluarga, sebagaimana dijelaskan (Sentosa, 2024) dan (Putri et al., 2021).

Secara keseluruhan, ekonomi rumah tangga dalam tradisi rewang bekerja melalui sistem pertukaran sosial dan ekonomi yang saling melengkapi: bantuan yang diberikan hari ini akan menjadi jaminan bantuan pada masa mendatang. Dengan demikian, rewang berfungsi sebagai mekanisme keberlanjutan ekonomi keluarga yang relevan dan tetap bertahan meskipun masyarakat telah mengenal jasa modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi rewang di Kecamatan Rejotangan Tulungagung memiliki peran yang sangat penting sebagai mekanisme sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Rewang dimaknai sebagai bentuk gotong royong, solidaritas, dan kewajiban moral yang mempererat hubungan antarwarga melalui kerja bersama, norma tidak tertulis, serta pembagian tugas berbasis gender dan usia. Tradisi ini tidak hanya menjaga kerukunan dan kohesi sosial, tetapi juga membantu meringankan beban ekonomi rumah tangga dengan mengurangi biaya hajatan melalui kontribusi tenaga, alat, dan bahan makanan dari warga. Meskipun menimbulkan pengeluaran sosial berupa konsumsi dan bingkisan bagi perewang, masyarakat memaknai hal tersebut sebagai bagian dari kewajiban sosial dan investasi jangka panjang dalam bentuk tabungan sosial atau resiprositas, karena setiap bantuan akan dibalas ketika pihak pemberi mengadakan hajatan di masa mendatang. Dengan demikian, rewang tetap bertahan sebagai praktik budaya yang relevan dan fungsional, yang menguatkan jaringan sosial sekaligus mendukung ketahanan ekonomi keluarga dalam masyarakat Rejotangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. (2022). Tradisi Rewang Dalam Kajian Psikologi Sosial. *Indonesia Journal of Behavioral Studies*, 2(2), 97–106.
- Ahmad, R., Nawaz, M. R., Ishaq, M. I., Khan, M. M., & Ashraf, H. A. (2023). Social Exchange Theory: Systematic Review and Future Directions. *Front Psychol.* <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1015921>
- Aulia, A. A., Situmorang, L., & Boer, K. (2022). Tradisi Rewang Sebagai Implementasi Fungsi Komunikasi Sosial Dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Rawa Makmur Kecamatan Palaran. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 10(4), 15–25.
- Baene, E., & Harefa, A. T. (2024). *TRADISI FOTU NINA DALAM PEMBENTUKAN MORAL KELUARGA (STUDI TRADISI MASYARAKAT DI DESA ORAHUA KECAMATAN*. 5(1), 83–89.
- Blau, P. M. (1967). Exchange and power in social life. *Exchange and Power in Social Life*, 1–352. <https://doi.org/10.4324/9780203792643>
- Damara, Y. D. (Radar T., & 2025. (n.d.). *Kenapa Warga Tulungagung Suka Banget Rewangan di Acara Hajatan?* https://radartulungagung.jawapos.com/tulungagung/766171196/kenapa-warga-tulungagung-suka-banget-rewangan-di-acara-hajatan#google_vignette
- Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal Of Anthropological*

- Research*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>
- Hasbullah. (2012). REWANG : Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Oleh : Hasbullah Dosen Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 231–243. <https://media.neliti.com/media/publications/164769-ID-rewang-kearifan-lokal-dalam-membangun-so.pdf>
- Homans, G. C. (1958). Social Behavior as Exchange. *American Journal of Sociology*, 63(6), 597–606. <https://doi.org/10.1086/222355>
- Kogoya, W. (2021). Pengelolaan Biaya Rumah Tangga bagi Ketahanan Ekonomi Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(3), 68–89. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i3.406>
- Mubarakah, N., Segara, N. B., Marzuqi, M. I., Studi, P., Pendidikan, S., Ilmu, F., & Politik, I. (2025). *Tolong-Menolong Dalam Hajatan Pernikahan Adat Jawa Studi Kasus : Desa Bendo Kabupaten Kediri*. 5(4), 142–152.
- Muhsinina, Salamah, U., Fitri, Y., & Sopar. (2025). Makna Rewang Dalam Budaya Etnis Jawa di Gampong Ujong Padang Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. *Future Academia*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.61579/future.v3i3.539>
- Purnamasari, A., & Ribawati, E. (2025). Tradisi Rewang Sebagai Kearifan Lokal Jawa Dalam Memperkuat Identitas Sosial dan Budaya: Kajian Literatur. *Global Research and Innovation Jurnal (GREAT)*, 1, 913–920.
- Putri, P. M. S., Nurdianso, T., Rahmawati, I. T., & Ulfah, N. H. (2021). *Home Economics Masa Kini*.
- Ramadhani, D. S., & Erawati, Y. (2024). Nilai- Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Rewang (Kojo Samo) Pada Masyarakat Desa Delik Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(3), 62–70. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i3.250>
- Rembet, M. G. ., Rumat, V. A., & Layuck, I. A. . (2020). Analisis Peran Perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga Di Desa Popontolen, Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 12–21.
- Riska, N., Putra, M. J. A., & Erlisnawati. (2024). Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Rewang di Desa Muara Bahan. *Prosiding Seminar Nasional Sains*, 5(1), 53–57.
- Saputri, R. W. A., & Brata, N. T. (2022). HUBUNGAN TRADISI REWANG, BUDAYA BEKERJA, DAN MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT MULTIETNIS DI KABUPATEN OKU TIMUR. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(2).
- Sentosa, E. (2024). *Ekonomika*. https://dosen.upi-yai.ac.id/v5/dokumen/materi/940495/148_20240924094839_EKONOMIKA.1_AWAL_KULIAH_2024%2C_MY.pdf
- Setiawan, E. (2022). Potret Resiprositas Tradisi Nyumbang pada Perempuan Perdesaan di Desa Kalipait Banyuwangi. *Equalita*, 4(1), 1–12.
- Setiawan, E. (2024). Kearifan Lokal Tradisi Rewang Dalam Membangun Solidaritas Masyarakat Perdesaan Jawa. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 6(1), 48–58. <https://doi.org/10.51747/publicio.v6i1.1867>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Widiyawati, A. (2024). MANFAAT EKONOMI DARI TRADISI REWANG EXPLORING THE SOSIAL BENEFITS AND THE ECONOMIC BENEFITS OF REWANG TRADITION. 13, 86–96.